

**MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 12 AMBON**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NAMA : GRACE ROMETNA

NIM : 1520180102010



Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri

Ambon 2022

“MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 12 AMBON”

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan



Diajukan Oleh

NAMA : GRACE ROMETNA

NIM : 1520180102010

Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Institut Agama Kristen Negeri

Ambon 2022



LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh : Grace Rometna Nim : 1520180102010. Program Studi : Bimbingan Konseling Kristen, Judul Skripsi Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji dalam ujian skripsi.

Ambon, 16 November 2022

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Yohana S Touwe M.Pd

C.M Pattiruhu M.Si

NIP.198205222006042003

NIP.197711192009122004

Mengetahui

Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Kristen

Junita. Sipahelut, S.Psi.,M.Psi., Psikolog

NIP.198406082008012004

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
“MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12
AMBON”

Disusun oleh
MARGIANA PESIRERON
NIM:1520180102019
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 16 Desember 2022

Susunan dewan penguji

Ketua : Yohanana S Touwe M.Pd (.....)

Sekretaris : C. M. Pattiruhu (.....)

Anggota : Julita M.Si (.....)

Anggota : Ferdinand Maatuku M.Pd (.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Ketua Program Studi.
Bimbingan Konseling Kristen

Junita Sipahelut, S.Psi, M. Psi, Psikolog
NIP. 198406082008012004.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu
Pendidikan Kristen

Dr. Agustina Siahaya S.Th., M.Th
NIP. 19718272000032004

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 16 Desember 2022
Yang Membuat Pernyataan,

GRACE ROMETNA
NIM. 1520180102010

LEMBAR PERSEMBAHAN

Setiap pagi saya berterima kasih kepada Tuhan karena telah membantu saya. Setiap pagi saya berterima kasih pada diri saya karena menjadi diri saya sendiri. Setiap pagi saya berterima kasih kepada kalian karena telah mendukung saya dan bersama saya, apa pun yang terjadi.

Skripsi ini adalah persembahan saya untuk kalian semua.

Yang Tercinta:

KEDUA ORANG TUAKU

KAKAK DAN ADIK-ADIKKU

KELUARGA BESAR ROMETNA DAN JEKRORA

Untuk Almamaterku

sebagai tanda cinta kasihku, persembahkan karya kecil ini dan untuk seluruh civitas akademik iakn ambon, terkhusus para dosen dan pembimbingku. terimah kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Motto

*Tanpa TUHAN, kehidupan tidak memiliki tujuan,
tanpa tujuan, hidup tidak memiliki makna, tanpa
makna, kehidupan tidak memiliki harapan.*

Sebab bagi ALLAH tidak ada yang MUSTAHIL



CURICULUM VITAE

NAMA : GRACE ROMETNA
TTL : 18 SEPTEMBER 1994

NAMA ORANG TUA

AYAH : PITER ROMETNA

IBU : ORPA. M. JEKORA

LULUS SD : 2007

LULUS SMP : 2010

LULUS SMA : 2013

MASUK IAKN-AMBON : 2018

JUDUL SKRIPSI : ‘MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 12 AMBON”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan kasihnya penulis boleh menyelesaikan skripsi dengan judul “Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon” Menyadari sungguh bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai seorang penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi ini lebih baik kedepan.

Proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan serta kerja sama dari berbagai pihak baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam skripsi ini diantaranya:

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku rektor IAKN Ambon bersama dengan pembantu REKTOR I, II, III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proses pendidikan di lembaga tercinta ini.
2. Ibu Dr. Agustina Sihaya, M.Th sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon.
3. Ibu Junita Sipahelut M.Pd Psikolog selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Kristen IAKN Ambon.

4. Ibu Johana S Touwe, M.Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan Konseling Kristen sekaligus sebagai pembimbing I yang sudah membantu penulis dalam proses pembimbingan dari proposal hingga skripsi ini

5. Ibu C.M. Patiruhu M.Si selaku pembimbing II yang sudah dengan setia mendampingi penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kepada seluruh dosen FIPK dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa di IAKN Ambon.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah membantu penulis dalam menggapai cita-cita dalam bentuk doa dan materi sehingga penulis sudah boleh sampai di tahap penulisan skripsi ini.

8. Keluarga besar Prodi Bimbingan Konseling Kristen terkhususnya angkatan 2018 (Thesiska, Margie, kalista, Glen, Novi, Gracia, Alen) dan semua teman-teman KKN kelurahan karang panjang, teman-teman PKL SMK Negeri 6 Ambon yang sudah boleh bersama-sama dalam proses perkuliahan dengan berbagai cerita yang sudah dilewati bersama, semoga semua boleh sampai ditahap penulisan skripsi juga dengan pertolongan dari Tuhan.

9. Keluarga besar Rometna, Jekrora, yang sudah boleh membantu penulis dalam penulisan skripsi ini dalam bentuk apapun.

10. Keluarga besar SMP Negeri 12 Ambon yang telah mempermudah penulis selama berada di lokasi penelitian. Dan juga segenap kepala sekolah, Guru BK dan siswa-siswi yang telah bersedia menjadi informan dalam memberikan sejumlah data bagi penulis.

11. Bagi saudara-saudari tercinta; Sam, Lila, Roy, Yanthie, Beno, Fredo, Okha, Jitro, Angel, Dhegas, Yongky, Ardy, yang selalu memberikan motivasi doa dan canda proses penyusunan skripsi ini.

12. Bagi semua Orang Yang selalu Berteriak Dan bertanya “Kapan Wisuda” terima kasih untuk pertanyaannya, Berkat kata-kata kalian semuanya Saya Merasa Termotivasi dan Lebih Bersemangat Dan Giat Lagi, Lagi Dan Lagi dalam menyelesaikan Skripsi ini Untuk Segera Wisuda.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih, teriring salam dan doa, Tuhan Yesus Kristus sang pemberi berkat kiranya memberkati kalian dan membalas segala budi baik yang telah saudara-saudara berikan.



Penulis

Grace Rometna

ABSTRAK

Judul : *Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon*

Penulis : Grace Rometna

NIM : 1520180102010

Role Playing (bermain peran) sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan membentuk kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain. Role playing merupakan teknik atau metode belajar yang didesain secara kelompok dalam proses meningkatkan kesiapan belajar siswa di SMP Negeri 12 Ambon kelas VIII.

Kesiapan belajar siswa dikategorikan masih sangat minim dikarenakan metode dan strategi mengajar yang tidak kreatif dan inovatif dalam menunjang proses belajar siswa di SMP Negeri 12 Ambon. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Deskripsi kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa mengalami proses meningkatkan kesiapan belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. Sehingga kesiapan belajar siswa menjadi lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Teknik role playing dalam kelompok bimbingan yang diterapkan sangat mempengaruhi niat belajar dan semangat belajar siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran yang diberikan guru tetapi juga saling bertukar pikiran dengan teman kelompok yang membuat mereka sangat senang untuk belajar

Kata Kunci : Layanan Bimbingan Kelompok, Kesiapan, Role Playing

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LOGO	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
CURIKULUM VITAE.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ASTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1.LATAR BELAKANG.....	1
1.2.IDENTIFIKASI MASALAH	7
1.3.PEMBATASAN MASALAH	8
1.4.RUMUSAN MASALAH	8
1.5.TUJUAN PENULISAN	8
1.6.MANFAAT PENULISAN	8
1.7.KAJIAN PUSTAKA	9
1.8. KAJIAN TEEORI	13
1.9.METODOLOGI PENELITIAN	39
 BAB II. KONTEKS UMUM PENELITIAN	
2.1.Latar Belakang Identitas SMP Negeri 12 Ambon	46
2.2.Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 12 Ambon.....	49
2.3.Sarana dan Prasarana SMP Negeri 12 Ambon	50
2.4.Strktur Organisasi SMP negeri 12 Ambon	50
 BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN	
3.1.PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	56
3.1.1. Hasil penelitian	
3.1.1.1.Kesiapan Belajar Siswa	56
3.1.1.2.Kesiapan Fisik Siswa Dalam proses Belajar	58
3.1.1.3. Kebutuhan Motivasi belajar Siswa	61
3.1.1.4.Kesiapan pengetahuan Siswa	64
3.1.2. Pembahasan	67
3.1.2.1.Kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan teknik belajar role playing	67
3.1.2.2.Konsep dan Langkah-langkah Belajar Role Playing	72
3.1.2.3.	
 BAB IV PENUTUP	
4.1.KESIMPULAN	75
4.2. SARAN	75
 DAFTAR PUSTAKA	
 DAFTAR LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan individu untuk mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan atau kecakapan tertentu, perubahan sikap serta memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum melakukan proses belajar. Dalam proses belajar mengajar, kesiapan individu sebagai seorang siswa akan menentukan kualitas dan hasil belajarnya. Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.¹

Kesiapan belajar sebagaimana dimaksudkan di atas bahwa proses –proses yang perlu dipersiapkan seseorang untuk berusaha meyakini dirinya bisa mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini berbicara tentang proses belajar mengajar di sekolah bahwa anak harus memiliki kesiapan untuk masuk dalam proses belajar sehingga tujuan belajar bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada kualitas kecakapan belajar anak, bahwa jika anak memiliki kesiapan belajar yang matang maka sudah tentu hasil yang dicapai akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kesiapan belajar.

Menurut Slameto, kesiapan (*readiness*) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Hal. 114

tertentu.² Menurut W.S Winkel mengemukakan bahwa kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan³. Dengan demikian bahwa kesiapan belajar menyangkut kemampuan seorang anak dalam menempatkan dirinya dalam keadaan tertentu untuk sebuah kesiapan itu butuh kesadaran diri penuh untuk mengetahui apa yang akan dihadapi ke depan. sehingga sebuah kesiapan yang dilakukan akan sama dengan yang ingin dilakukan.

Proses kesiapan belajar, siswa banyak mengalami kesulitan untuk mempersiapkan diri sehingga berdampak pada kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik yang sangat menurun. Jika ketiga aspek ini tidak dilakukan dengan baik maka sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses belajar untuk mendapatkan kualitas akademik yang baik. aspek-aspek tersebut yakni :

1. Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional.
2. Aspek afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal
3. Aspek Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang.

² Ibid, hal 133

³ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2009, Hal. 278

Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Ketiga aspek yang digambarkan di atas harus membutuhkann kesiapan yang matang, serius dalam proses belajar sehingga semua aspek belajar ini dapat dilakukan dengan baik dan akan berdampak baik bagi kualitas hasil belajar siswa. Dalam upaya mencapai kesiapan abelajar yang baik serta memenuhi aspek-aspek dalam proses belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotorik maka perlu adanya sebuah layanan bimbingan kelompok yang menunjang, mengarahkan dan memberikan pemahaman yang baik bagi proses belajar anak.

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.⁴ Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).⁵ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah social. Secara umum layanan [bimbingan kelompok](#) bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan [bimbingan kelompok](#) bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Maka untuk meningkatkan proses belajar anak dalam hal ini kesiapan belajar siswa perlu adanya layanan bimbingan kelompok yang dirancang khusus untuk mempersiapkan anak didik belajar dengan baik sehingga proses belajar anak menjadi kondusif dan kreatif sesuai dengan

⁴ Prayitno, , *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995, hal. 61

⁵ Achmad, Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hal. 17

tujuan pembelajaran dimaksud. Untuk mencapai kualitas belajar anak perlu mendapat bimbingan belajar yang baik oleh guru dalam proses mempersiapkan diri untuk belajar. Hal ini juga didukung oleh teknik bimbingan kelompok *Role playing*.

Teknik bermain peran atau *Role Play* merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok. “*Role Playing methode is an unstructured simulation and the performance is impromptu*” Lewis, ⁶ atau metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu. Metode bermain peran dapat pula dikatakan sebagai “Suatu metode pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep”. Menurut Hackey & Cormier dalam Erford,⁷ *Role Playing* adalah sebuah teknik yang merupakan campuran antara terapi conditioned reflex (reflek terkondisi) dari Salter, teknik psikodrama dari Moreno, dan *fixed role therapy* (terapi peran tetap) dari Kelly. Pada kebanyakan role play, seseorang memainkan peranannya sendiri, peran orang lain, sejumlah keadaan atau reaksi-reaksinya sendiri. Kemudian klien/ konseli melalui role playing menerima umpan balik dari konselor atau dari para anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka realita yang penulis temukan di SMP Negeri 12 Ambon kelas VIII bahwa siswa tidak memiliki kesiapan belajar dengan baik sehingga aspek-aspek belajar yang telah digambarkan tidak dilakukan dengan baik oleh siswa sehingga siswa mengalami banyak penurunan hasil belajar mereka berkaitan dengan nilai –nilai yang kurang baik, pengetahuan akan materi pembelajaran sangat menurun, sikap untuk menanggapi hal-hal

⁶ Lewis dalam hidayat, k.,& widigdo, r. J. *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Smk Menghadapi Wawancara Kerja*. Jurnal konseling komprehensif: kajian teori dan praktik bimbingan dan konseling, 2018, hal 26-30

⁷ Erford, Bradley T. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, . 2017 Hal 30

yang disampaikan oleh guru sangat tidak relevan bahkan sampai pada ketrampilan anak yang sama sekali tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Lebih dari pada itu keinginan belajar anak mulai menurun akibat perkembangan teknologi yang sangat mempengaruhi kesiapan proses belajar anak. Animo anak untuk proses belajar sangat menurun dibandingkan dengan mengakses teknologi, menonton film dan bermain game sehingga tidak ada kesiapan belajar yang sungguh-sungguh dilakukan anak.

Maka hal ini menjadi masalah bagi civitas SMP Negeri 12 Ambon terutama guru sebagai pendidik, pengajar tetapi juga pengarah yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak memahami dan mengerti apa yang harus dipelajari baik ilmu pengetahuan, sikap dan karakter anak tetapi juga sampai pada bagaimana anak memiliki ketrampilan, skil yang baik demi tercapainya kualitas belajar anak.

Tanggungjawab seorang guru dalam upaya mendidik anak juga harus memiliki kemampuan-kemampuan khusus serta teknik-teknik belajar yang efisien, efektif dan kondusif supaya anak tertarik untuk belajar serta kenyamanan anak untuk selalu menyiapkan diri masuk dalam proses belajar mengajar dengan baik. Guru juga harus memiliki teknik bimbingan yang baik ketika anak mengalami masalah-masalah belajar yang harus diselesaikan untuk meningkatkan kembali proses belajar anak. Hal ini sangat berkaitan dengan proses bimbingan kelompok dalam upaya mempersiapkan anak untuk masuk dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian sesuai dengan pengamatan awal peneliti dan berdasarkan paparan latar belakang di atas maka masalah siswa yang berkaitan dengan kesiapan belajar anak sedapat mungkin bisa diatasi dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik role playing untuk kesiapan belajar anak. Peneliti mengangkat judul ***“Meningkatkan Kesiapan***

Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa SMP Negeri 12 Ambon Kelas VIII sangat tidak memiliki kesiapan diri dalam proses belajar mengajar.
2. Antusias siswa dalam belajar sangat menurun akibat peran guru yang tidak maksimal dalam proses belajar mengajar.
3. Kurangnya proses bimbingan belajar kepada siswa SMP Negeri 12 Ambon Kelas VIII sehingga Kesiapan siswa dalam proses belajar sangat menurun.
4. Sebagian besar siswa SMP Negeri 12 Ambon tidak menghiraukan proses belajar mengajar namun lebih mementingkan bermain dalam kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian, untuk itu penelitian ini di fokuskan pada, Kesiapan Belajar siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik Role Playing pada kelas VIII SMP negeri 12 Ambon.

1.4. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana Kesiapan Belajar siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik Role Playing pada kelas VIII SMP negeri 12 Ambon?

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Kesiapan Belajar anak melalui Layanan bimbingan kelompok belajar dengan teknik Role Playing khususnya kelas VIII di SMP Negeri 12 Ambon

1.6.Manfaat penilitan

Adapun Manfaat Penelitian yang terdiri atas dua yakni manfaat akademis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi bahan referensi terkait dengan Kesiapan Belajar melalui Layanan Bimbingan kelompok siswa bagi lembaga IAKN Ambon, Fakultas Ilmu Pendidikan kristen dan terlebih Khusus Program Studi Bimbingan Konseling.
- b. Pengembangan teori Kesiapan belajar terhadap siswa

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai Acuan bagi guru untuk melaksanakan peran belajarnya dengan baik bagi siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah belajar yang di hadapi siswa
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi siswa untuk mengevaluasi diri agar lebih giat untuk bersemangat dalam belajar.

1.7. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Teori

1.7.1. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis untuk melihat artikel artikel ilmiah untuk memperoleh informasi, dan lebih pastinya kajian pustaka berfokus pada tinjauan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang di pakai agar menghindari terjadinya kesamaan Penelitian maupun

plagiasi. Tinjauan pustaka berfungsi untuk bagaimna penulis dapat mendudukan arah dan fokus penelitian yang akan di teliti.

- Yesi marlesina⁸, skripsi dengan judul “*layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas vii mts mathla’ul anwar bandar lampung, jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam* “. Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 1439 h / 2018 m. Hasil penelitian menunju kan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas vii mts mathla’ul anwar bandar lampung dilihat dari mean sebelum diberikan *treatment* 39% dan setelah diberikan *treatment* 74%, hal ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 35% dengan demikian terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelimpok dengan tehnik *role playing*. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas vii mts mathla’ul anwar bandar lampung tahun ajaran 2017/2018.
- Siti Safira⁹, Skripsi dengan judul “ *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk mengurangi Kecemasan performa peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh 2019. Hasil Penelitian Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar, karena kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan. Permasalahan di SMA Negeri 5 Banda Aceh adalah kecemasan *performa* yang sering terjadi pada peserta didik dan sulit untuk dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan *performa* peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role*

⁸ Skripsi, Yesi marlesina dengan judul “*layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas vii mts mathla’ul anwar bandar lampung, jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam* “. Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 1439 2018

⁹ Skripsi, Siti Safira dengan judul “ *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk mengurangi Kecemasan performa peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh 2019

playing, seberapa besar tingkat kecemasan *performa* peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi kecemasan *performa* peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh berjumlah 237 peserta didik dengan kecemasan *performa* tinggi, sedang, dan rendah. Sampel penelitian berjumlah 7 peserta didik yang mewakili dari kelas X IPA 4 dan X IPS 3. Sampel dipilih melalui *purposive sampling* dengan pengkategorian peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan *performa* tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental* (pra-eksperimen) dengan desain *One Group Pre-test-Post-test-Design*. Pengumpulan data yang digunakan adalah skala *likert*. Teknik analisis dengan menggunakan uji normalitas dan uji-t. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk mengurangi kecemasan *performa* peserta didik di SMA Negeri 5 Banda Aceh

- Jefriano¹⁰, Judul skripsi: *Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X IPA di SMAN 4 Solok*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019 Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Terdapat peningkatan komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok *role playing* dengan nilai rata-rata *pretest* 101,2 point berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata *posttest* 144,6 point pada kategori tinggi dengan selisih point 43,4. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terhadap komunikasi interpersonal siswadengan nilai $t_{0,18} < 3,25$. Peneliti merekomendasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk dapat menerapkan bimbingan kelompok melalui teknik *Role Playing* terhadap peningkatan komunikasi interpersonal siswa

¹⁰ Skripsi, Jefriano Judul: *Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X IPA di SMAN 4 Solok*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu tentunya ada banyak perspektif penelitian yang muncul untuk menemukan dan memahami Layanan Bimbingan Belajar melalui teknik Role Playing dalam kaitannya dengan kesiapan belajar Siswa. Dari hasil di atas bahwa ada banyak temuan yang menjelaskan tentang Layanan bimbingan belajar dalam melalui teknik Role Playing dalam kaitan dengan Kesiapan Belajar siswa dalam hal ini yang berkaitan dengan layanan-layanan bimbingan belajar. Namun beberapa perbedaan dan kesamaan penulisan sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama melihat tentang bimbingan belajar tetapi penulis lebih fokuskan kepada Layanan bimbingan Kelompok melalui teknik Role Playing dalam kesiapan belajar siswa juga lokasi penelitian yang berbeda. Sehingga peneliti menyadari bahwa ada hal yang belum diteliti berdasarkan temuan penelitian terdahulu di atas, bahwa fokus penelitian ini lebih kepada Kesiapan Belajar melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik role playing pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon.

1.7.2. Tinjauan Teori

1.7.2.1. Pengertian Kesiapan Belajar

Slameto mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu.¹¹ Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹² Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.¹³

¹¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013, hal 113

¹² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 119

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 35

Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri, sehingga untuk dapat aktif dalam pembelajaran diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹⁴

Menurut Gagne dalam Ratna belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹⁵ Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Beberapa pengertian belajar antara lain: Menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.¹⁷ Menurut Cronbach "*Learning is how by change in behavior as result of experience*" yang artinya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman

¹⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003 hal. 154

¹⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 2.

¹⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013, hal hal. 2.

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: PT. Alfabeta, 2003, hal. 17

Menurut Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk.¹⁸ Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materimateri yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutu ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah- masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis artikan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman. Merujuk dari beberapa argumentasi di atas, maka kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar

¹⁸ H. Mustaqim, M.Pd, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009, hal. 40

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal. 64-68.

yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djamarat bahwa "*Readnees* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan".²⁰

Pendapat ini menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya. Berdasarkan penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kesiapan belajar adalah keadaan seseorang yang siap untuk melakukan suatu kegiatan belajar baik siap fisik maupun mental.



1.7.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Hasil belajar yang baik membutuhkan faktor penunjang lain yang mampu menguatkan kesiapan belajar itu sendiri, faktor-faktor tersebut bertalian dengan pengetahuan, pikiran, dan kualitas berfikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

Dalyono²¹ mengemukakan bahwa kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan, yaitu:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat indera, dan kapasitas intelektual.

²⁰ Djamarah, Syaiful Bahri, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 35.

²¹ Dalyono, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rineka Cipta. Hal 166

2. Motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan dan menyeimbangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Selain itu, Dalyono²² juga mengemukakan bahwa setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yaitu dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun tenaga yang cukup, dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental diantaranya yaitu memiliki minat dan motivasi fisik, mental, dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Daryanto aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik, mental, dan emosional
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
3. Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Kemudian lebih rinci dijelaskan oleh Djamarah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi:

1. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin dan badannya kurang energi untuk belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak sakit

²² Ibit. Hal 167

(jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya), hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan kondisi fisiknya.

2. Kesiapan psikis

Kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang tercukupkan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian.

3. Kesiapan materi

Individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari dan dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diklat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan, dan lain-lain. Dengan didukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran.

Sejalan dengan pendapat Dalyono, Soemanto²³ menjelaskan bahwa faktor yang membentuk readiness, meliputi:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual

²³ Dalyono dalam Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 191-192

- b. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.

1.7.2.3. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

Menurut Slameto²⁴ prinsip-prinsip kesiapan belajar meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sesuai dengan Slameto, Daryanto²⁵ menjelaskan prinsip-prinsip kesiapan belajar juga meliputi:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Menurut Dalyono²⁶ prinsip-prinsip kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

²⁴ Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal 151

²⁵ Ibid, hal 88

²⁶ Ibid, Hal 167

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness, yaitu kemampuan dan kesiapan
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- d. Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut jelaslah bahwa apa yang telah dicapai oleh seseorang pada masa-masa yang lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas-aktivitas sekarang. Apa yang telah terjadi pada saat sekarang akan memberikan sumbangan terhadap readiness individu di masa mendatang.

1.7.2.4. Indikator Kesiapan Belajar

Menurut Daryanto²⁷ kondisi kesiapan belajar mencakup kondisi fisik, mental, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Kesiapan fisik misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya) akan memudahkan siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Kondisi fisik yang normal tentu merupakan hal yang sangat menentukan kesiapan belajar. Selain itu bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan dan catatan juga menunjang kesiapan belajar siswa. Mental siswa yang positif akan mendorong kemauan belajar dan menunjang kesiapan belajar di sekolah.

²⁷ Ibid, Hal 87

Sesuai dengan pengertian kesiapan belajar yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator kesiapan belajar menurut Daryanto²⁸ yaitu:

1. Kondisi fisik siswa, Kondisi fisik adalah salah satu bagian yang harus benar-benar diperhatikan oleh siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan, akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak dipahami. Kondisi fisik ini meliputi sehat fisik(tidak sakit), tidak mengantuk dan lesu dikelas, dan panca indera yang sehat.
2. Kondisi mental, Kondisi mental siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Kondisi mental yang kurang baik yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti pelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Tidak adanya kemauan dan kepercayaan diri dalam belajar mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat masuk dalam pikirannya (tidak membekas). Siswa tidak merasa tertekan pada saat belajar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Kebutuhan yang dimaksud adalah motif siswa dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi. Kebutuhan akan mengakibatkan adanya dorongan untuk berusaha tanpa ada paksaan dari siapapun. Keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran berasal dari dalam

²⁸ Ibid, Hal 87

diri sendiri yang kemudian usaha belajar yang dilakukan akan diarahkan untuk mencapai tujuan.

4. Pengetahuan, Ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran disekolah akan mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Ilmu pengetahuan yang termasuk didalam materi pelajaran yang terlebih dahulu siswa pelajari dirumah, akan memberikan gambaran kepada siswa tentang apa yang akan siswa pelajari disekolah. Siswa yang mempunyai gambaran materi pelajaran yang akan dipelajari disekolah akan dapat mempermudah menerima materi pelajarannya sehingga hasil belajar menjadi baik. Pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi yang disampaikan guru juga mempermudah siswa dalam menerima materi pelajarannya.

B. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku²⁹

Kelompok adalah layanan yang membantu klien atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.³⁰

²⁹ .Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009. hal .99

³⁰ Rosmalia, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan SKRIPSI*, UIN Raden Intan Lampung ,Bandar Lampung ,2016 . hal . 11

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.³¹

Menurut Winkel dan Sri Hastuti, bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok. Thantawy menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya yang diberikan kepada beberapa individu dalam situasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki masalah yang sama.³²

Sitti Hartinah mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan.³³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang tengah diterapkan. Sitti Hartinah juga mengemukakan bahwa kriteria bimbingan

³¹ Gazda, George M. *Group Counseling: a Developmental Approach*. Jakarta: GaliaIndonesia1989.hal 16

³² Winkel, W.S & Sri Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi, 2004. hal 17

³³ Djannah Wardatul "Dan" Edy. K . Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret , Tersedeia Jurnal ([Http://Jurnal. Fkip. Uns. Ac.Id/Index,Php/Cons/Article/Download/727/04,Pdf](http://Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id/Index,Php/Cons/Article/Download/727/04,Pdf) Diaksesb Pada 20.24 WIB 26 Februari 2017

kelompok yang baik yaitu “bila di dalam kelompok diwarnai semangat tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan saling mempercayai antara kelompok “³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu yang dilakukan secara bersama-sama, guna dapat membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional, dan sosial. Proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok .

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa para ahli. Menurut Halena tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok, dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok.³⁵

Sedangkan menurut Bennet tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

³⁴ Djannah Wardatul, Yulita, Ayom, Juli 2012, *Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Tersedia Jurnal (<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/Counsiliun/Articale/Dwloadadd/1295/886.Pdf>) Diakses Pada 11.23 WIB 28 Februari 2017

³⁵ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal.73., dikutip oleh Affiyani Pramono, ” Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif”. *Jurnal Bimbingan Konseling* vol.2 (Februari 2013).h. 100. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang kaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial;
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok;
3. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual; dan
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.³⁶

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal. Pelaksanaan dilakukan dengan cara berkelompok dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dengan memanfaatkan dinamika kelompok

c. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan- tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

1. Dinamika kelompok

³⁶ Bannet dalam Romlah Tetik, 2006, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang .Hal .45

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.³⁷

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam kelompok.

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media.

2. Kekuatan di dalam kelompok.

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3. Kohesi kelompok

Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.³⁸

2. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation*): memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi;
2. Mempedulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasih, menghargai, menerima, tulus dan penuh perhatian;

³⁷ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 64

³⁸ Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001, hal.32

3. Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan; dan
4. Fungsi eksekutif (*executive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran- saran.³⁹

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok di dasarkan atas peranan dari anggota kelompok. Menurut Sukardi peranan anggota kelompok yang harus dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban antar anggota kelompok;
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam mengikuti kegiatan kelompok;
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama;
4. Membantu tersusunya aturan kelompok dan melaksanakannya dengan baik;
5. Aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok;
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka; dan
7. Berusaha membantu anggota lain.⁴⁰

Unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur pokok dalam bimbingan kelompok yakni;

1. Dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam bimbingan kelompok;
 2. Pemimpin kelompok yang berfungsi sebagai penentu arah jalannya bimbingan kelompok;
- dan

³⁹ Romlah Tetik, 2006, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang .Hal .45

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, hal.30

3. Anggota kelompok yang merupakan unsur penting dalam suatu layanan bimbingan kelompok.

d. Manfaat Bimbingan Kelompok

Adapun manfaat dari bimbingan kelompok. Teaxler mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti;

1. Bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik;
2. Bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan terutama kegiatan yang bersifat intruksional;
3. Bimbingan kelompok menolong individu untuk memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama;
4. Bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual; dan
5. Bimbingan kelompok juga memiliki nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan *role playing*, psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, serta psikoterapi kelompok ⁴¹

e. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa tahapan yakni; tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Adapun penjelasan secara singkat mengenai tahap-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai berikut ;

a) Tahap pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Menjelaskan cara-cara dalam melaksanakan

⁴¹ Romlah Tetik, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2006. Hal. 17

bimbingan kelompok, menjelaskan asas-asas kegiatan kelompok, para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permainan dan penghangatan atau pengakraban.

b) Tahap peralihan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan sebelumnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

c) Tahap kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini yaitu ;

1. Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tugas, bila perlu ada kegiatan selingan.

d) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta harapan.⁴²

⁴² DS.Hartinah Sitti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, PT Rafika Asditama, Bandung, 2009 .Hal.15

C. Teknik *Role Playing*

a. Pengertian Teknik *Role Playing*

Role Playing (bermain peran) sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan membentuk kelompok. Artinya, melalui bermain peran siswa belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan orang lain.

Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana siswa untuk menggali perasaannya, memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya serta mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Hal ini akan bermanfaat bagi siswa-siswi pada saat terjun kemasyarakat kelak karena ia akan mendapatkan diri dalam suatu situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja dan lain-lainnya.⁴³

Role playing yaitu sebuah permainan yang dimana beberapa orang memegang suatu peranan tertentu dan memainkan suatu adegan pergaulan sosial yang mengandung persoalan yang harus diselesaikan. Para pembawa peran membawakan adegan itu sesuai dengan peranan (*role*) yang ditentukan bagi masing-masing peran⁴⁴

Bermain peran adalah aktivitas yang di dalamnya siswa tidak perlu merasa cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengijinkan mereka untuk mencetak kesalahan dan mendorong untuk mengambil resiko dan bereksperimen.⁴⁵

⁴³ Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008 hal.26.

⁴⁴ W.S. Winkel dan MM.Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.2006.hal.547

⁴⁵ Utomo Dananjaya. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2010 hal. 125

Role Playing (bermain peran) memiliki beberapa tujuan dan manfaat seperti yang dikemukakan oleh Fannie R. Shaftel dan Gerge Shaftel bahwa metode *role playing* mempunyai berbagai fungsi namun dua fungsi yang utamanya yaitu “*education for citizen*” dan *group counseling*” yang dilakukan oleh guru dikelas.⁴⁶

Corey dalam Gantina Komalasari, mengemukakan bahwa *Role Playing* biasanya digunakan dalam proses bimbingan dan konseling dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan klien. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik *ego state* tertentu.⁴⁷

Bermain peran adalah proses penampilan sebagian dari ciri-ciri kepribadian yang sesungguhnya ataupun yang dibayangkan. Bila proses ini dipakai dalam melaksanakan latihan bimbingan dan konseling ia akan memberikan sejumlah kemungkinan manfaat bagi calon konselor. Ada beberapa keuntungan menggunakan teknik ini, yaitu pada waktu dilaksanakannya bermain peran, siswa dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi. Mereka dapat pula mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan.

Bermain peran memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi- situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Dengan cara ini, anak-anak dilengkapi

⁴⁶ Abdul Aziz Wahab. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2012 hal. 109.

⁴⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. *Teori dan Teknik Koseling*. Jakarta Barat: P.T.Indeks. 2011 hal.130

dengan cara yang aman dan kontrol untuk meneliti dan mempertunjukkan masalah-masalah diantara kelompok/individu-individu.⁴⁸

b. Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok

Di dalam konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan non-verbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati (dapat merasakan perasaan konseli), penerimaan serta penghargaan, keikhlasan serta kejujuran dan perhatian tulus konselor, yang memungkinkan konseli untuk merefleksikan dirinya melalui tanggapan – tanggapan verbal dan reaksi-reaksi non-verbal.

Konselor mengkomunikasikan kondisi-kondisi ini kepada konseli sehingga konseli menyadari dan bersedia pula untuk berkomunikasi dengan konselor. Kondisi- kondisi tersebut dapat dikomunikasikan melalui teknik-teknik ungkapan verbal tertentu seperti klarifikasi, refleksi perasaan, meringkas dan menggunakan pertanyaan.

Hasratul⁴⁹ mengatakan bahwa teknik dalam menstimulasi konseling kelompok dapat dipilih tergantung perkembangan yang terjadi dalam kelompok. Bertujuan menstimulasi interaksi dalam kelompok agar semua anggota mendapat kesempatan mengungkapkan dirinya, mendorong anggota agar berani atau lebih spontan menyatakan pendapatnya. Kelompok seperti juga individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Jadi penting bagi konselor untuk mengenal karakter anggota kelompok.

Salah satu teknik yang dimaksud adalah *Role playing* adalah kegiatan yang ideal untuk berlatih berbicara dan mendengarkan, tetapi juga dapat mencakup praktek membaca dan menulis. Bermain peran dapat terjadi antara dua orang atau lebih dalam kelompok tertentu. Oleh

⁴⁸ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001 hal. 214.

⁴⁹ Hasratul, M. *Teknik-Teknik Menstimulasi Konseling Kelompok Dan Keterampilan Yang Digunakan Dalam Konseling Kelompok*. (online).2012 <https://plus.google.com/115175014634835575362> 6 Juni 2022

karena itu *role playing* cocok digunakan untuk permasalahan dalam komunikasi atau interaksi antar individu melalui konseling kelompok. Merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan

Teknik menstimulasi konseling kelompok yang sudah dijelaskan di atas mendorong anggota kelompok untuk membentuk kelompok kohesi, yaitu suatu keadaan dimana terciptanya kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompoknya dan mencegah anggota lain meninggalkan kelompoknya. Kohesi kelompok dapat diukur dari keteratarikan anggota satu sama lain, ketertarikan pada kegiatan dan fungsi kelompok, sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Kelompok kohesi mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik dan mendorong komunikasi efektif, anggota biasanya bersedia berdiskusi secara bebas, sehingga saling pengertian, saling membantu dalam mencapai perubahan sikap. Konselor dapat meningkatkan kohesi kelompok dengan cara menumbuhkan semangat anggota kelompok, mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang akrab, menumbuhkan rasa kesetiakawanan dan perasaan yang mendalam satu sama lain.

Melalui tahap-tahap konseling kelompok yang dijelaskan sebelumnya, konselor memiliki peranan penting dan dapat menentukan masalah, mengarahkan siswa menentukan peran yang harus ia lakukan untuk mengatasi permasalahannya. Seperti yang diungkapkan Nugraha⁵⁰ bahwa bermain peran merupakan intervensi yang dikembangkan yang berkaitan dengan penggunaan

⁵⁰ Nugraha, B. A. *Pengertian Bermain Peran (Role Play)*. Tersedia: psikologibebas.blogspot.com/20. (6 Juni 2022) 2012

sistematis dari metode bermain oleh seorang konselor untuk membawa peningkatan dalam kemampuan siswa sampai penampilan yang optimal di sekolah.

1.8. METODOLOGI PENELITIAN

1.8.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang di gunakan adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa fakta – fakta yang tertulis dan lisan dari orang – orang serta perilaku yang dapat di amati dari siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 12 Ambon. Di samping itu Penelitian melalui tipe kualitatif akan lebih menunjang data yang relative di lapangan dan menggambarkan realita masalah sesuai gejala – gejala yang tampak dan fakta yang di temui.⁵¹

Dengan demikian penulisan ini bersifat deskripsi kualitatif yang berusaha menemukan masalah-masalah lokasi penelitaian dengan menggunakan konsep deskripsi kualitatif serta tahap-tahap pengumpulan data berdasarkan sistematika penulisan kualitatif.

1.8.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi SMP Negeri 12 Ambon. Penilitan dilakukan di karenakan belum ada penelitian yang di lakukan di daerah ini dan masalah penilitan ini belum pernah di teliti.

⁵¹ Margono S ,*Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Jakarta, Balai Pustaka 1996 hal 36

1.8.3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data di peroleh.⁵² Kemudian menurut Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain - lain⁵³ Adapun sumber data yang terdi dari dua macam yakni Sumber data Primer dan Sumber data Skunder :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang di peroleh oleh peneliti dari sumbernya secara langsung, diamatai dan di catat secara langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait yaitu Kepala Sekolah, wakasek kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, wali kelas dan Siswa-siswi

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang di peroleh peneliti adalah data yang di peroleh dari pihak – pihak yang berkaitan berupa data – data gambaran umum SMP Negeri 12 Ambon dan berbagai literature sejara perumnas dan lain - lain yang relevan dengan pembahasan.

1.8.4. Sasaran dan Informan

a. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMP Negeri 12 Ambon Kelas VIII.

⁵²Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V, Jakarta Rineka Cipta 2002 hal 157

⁵³ Lovland dalam Lexi J. Moleong, metode Penelitian kualitatif . Edisi Revisi, Bandung PT. Remaja Rosdakarya hal 157

⁵⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung Alfabeta 2016 Hal 253

b. Informan

Adapun Informan Kunci dalam penelitian ini yakni

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Ambon.
2. Wakasek Kurikulum
3. Wakasek Kesiswaan
4. Guru BK
5. Wali Kelas
6. Siswa/I kelas VIII berjumlah 10 orang

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif dan akurat maka perlu adanya teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1) *Observasi*

Teknik ini dilakukan terhadap masyarakat pada lokasi penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang di selidiki. Observasi yang secara langsung di lakukan untuk memperoleh informasi tentang Program Bimbingan belajar dalam meningkatkan Kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Ambon dan perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasi.⁵⁵

2) *Wawancara*

Teknik ini dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan informan. Dialog langsung peneliti dengan Informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah

⁵⁵ Herman Warsito *Pengantar Metodologi Penelitian* Jakarta Gramedia 1995 hal7

disusun. Wawancara merupakan alat pengumpulan data guna memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁵⁶

Teknik wawancara atau interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kesiapan belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Ambon dengan pertimbangan sebagai berikut:⁵⁷

- Dengan wawancara atau interview dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan – pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok – pokok permasalahan yang akan diteliti.
- Dengan wawancara atau interview bebas diharapkan anak tercipta nuansa dialog yang lebih akrab terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dengan fakta-fakta yang telah ada, baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis dan mengandung petunjuk yang relevan dengan objek penelitian. Baik berupa fotografi, rekaman memo, dan lain sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta-fakta terkait dengan sejarah dan profil SMP Negeri 12 Ambon.⁵⁸

1.8.6. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat di

⁵⁶ S. Nasution *Metode Penelitian Sosial* Jakarta Yayasan Obor, 2002 hal 13

⁵⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung PT. Remaja Rosdakarya 2006 hal 186

⁵⁸ M, Djunaidi Ghony, dan Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 199.

kelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.⁵⁹

Analisis data Penelitian Kualitatif di lakukan secara induktif. Peneliti terjun kelapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsir serta menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Dengan demikian temuan penelitian dilapangan yang kemudian di bentuk kedalam bangunan teori bukan dari teori yang telah ada melainkan di kembangkan dari data lapangan (Induktif).⁶⁰

Adapun Teknik analisa data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman⁶¹

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tulisan dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi⁶²

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis data. Pertama – tama di lakukan Identifikasi terhadap unit atau bagian terkecil dalam suatu data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian, setelah di temukan bagian

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakrya 2009 hal 248

⁶⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 1997 hal 38

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta 2014 hal 137

⁶² Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta Erlangga 2009 hal 150

terkecil dalam data tersebut kemudian dilakukan pengkodean terhadap unit tersebut dengan tujuan agar unit tersebut dapat di telusuri sumber asalnya.⁶³

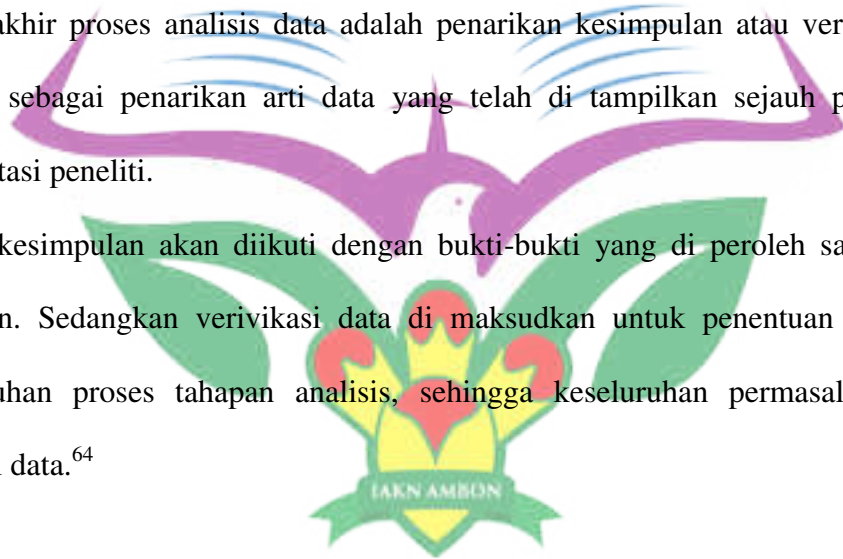
2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan data yang telah di peroleh secara tersusun. Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif

3. Kesimpulan (Verification)

Tahap akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang di maknai sebagai penarikan arti data yang telah di tampilkan sejauh pemahaman dan interpretasi peneliti.

Dalam kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang di peroleh saat penelitian di lapangan. Sedangkan verifikasi data di maksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai kategori data.⁶⁴



⁶³ Ismail nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta Dwiputra Pustaka jaya 2012 hal 226.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakrya 2009 hal 247

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1.Latar Belakang Identitas SMP Negeri 12 Ambon

SMP Negeri 12 Ambon, terletak di Negeri Halong, tepatnya di jalan PHB halong atas, Kecamatan Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon. SMP Negeri 12 Ambon, awalnya bernama SLTP Negeri 11 Ambon. Sekolah ini dibuka dan sekaligus diresmikan pada tanggal 01 Juli 1983, dibawah kepemimpinan Bpk. Agus Sariwating (Alm), selaku Kepala SD Negeri 4 Halong. Namun masih 1 atap dengan SD Negeri 3 Halong, karena siswa pada saat itu baru kelas 1 dengan jumlah ± 60 orang dan menempati 3 ruang kelas. Setelah bangunan sekolah yang ada ini siap dikerjakan, maka kita pindah dan mulai beraktifitas sendiri. Tidak lama kemudian Ibu J. Hatipeuw/H dilantik menjadi Kepala Sekolah yang definitif menggantikan Bpk. Agus Sariwating.

Pemerintah Negeri halong merasa senang dengan adanya satu sekolah menengah yang berada di dalam Negeri Halong. Oleh karena itu pemerintah negeri langsung memberikan pelepasan hak atas tanah yang ditempati oleh SLTP Negeri 11 Ambon, Surat pelepasan hak atas tanah ini diserahkan oleh pemerintah negeri halong, Bpk. J. Saimima dan diterima oleh Kepala Sekolah Ny.J.C.hatipeuw, atas nama Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku. Dengan surat pelepasan hak, Nomor 03/1985. Luas tanah tersebut 1 Hektar atau 1.000 m persegi. Yang berbatasan dengan

1. Sebelah Timur Berbatasan dengan SD Inpres 51
2. Sebelah Barat Berbatasan dengan jalan dan Bpk.J.Maail
3. Sebelah Utara Berbatasan dengan tanah negeri
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan dan Tanah negeri

Siswa yang ada pada saat itu datang dari berbagai tempat yang jauh seperti tial, tengah-tengah, sulis, passo dan lateri. Begitupun dengan para guru dan pegawai sebagai tenaga pengajar dan administrasi.

Adapun daftar tenaga pengajar pada saat itu direkrut dari beberapa sekolah, baik yang ada di Kota Ambon, maupun yang ada di luar pulau ambon. Semua guru dan pegawai yang dimutasikan dan bertugas pada saat itu hanya dengan Nota Dinas dari kantor Wilayah. Kemudian pada tanggal 16 Juli 1983 diterbitkan SK mutasi yang diserahkan oleh Kepala Bidang Perencanaan Kanwil Profinsi Maluku, Bpk. Th. Soemolle dan didampingi oleh Kepala Kantor Wilayah Propinsi Maluku, Bpk. Drs. Piet Syauta. Dan Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Guru Bpk. Bram kalay.

Sejalan dengan waktu, SLTP Negeri 11 pada saat itu juga mengalami perkembangan sejajar dengan sekolah-sekolah lain yang berada di kota ini. Ada penambahan guru dan pegawai sehingga sekolah berjalan dengan baik. Tahun 1996 sekolah ini mengalami perubahan nama dari SLTP Negeri 11 Ambon menjadi SLTP Negeri 12 Ambon. Kepala Sekolah pada saat itu ialah Bpk. Drs. Dantje Samloy. Kemudian tahun 1996, SLTP dirubah menjadi SMP. Sekolah ini merasakan perkembangan Pendidikan yang berlaku di Negara ini berubah kurikulum :

1. Kurikulum 1984
2. Kurikulum 1994
3. Kurikulum KBK 2004
4. Kurikulum KTSP 2006
5. Kurikulum 2013

Kemudian pernah mengalami perubahan tahun pelajaran dari januari sampai desember, dan dari juli sampai juni. Sekolah ini juga sudah mencetak generasi anak bangsa yang berhasil dan mengabdikan kepada bangsa dan Negara. Ada yang mengabdikan sebagai aparat keamanan, ada yang

mengabdikan sebagai Aparatur Sipil Negara, ada yang mengabdikan sebagai Aparatur pelayan Tuhan dan juga ada yang mengabdikan kepada keluarga dan rumah tangga.

Sampai dengan saat ini SMP Negeri 12 Ambon telah mengalami pergantian Kepala Sekolah sebanyak enam kali.

1. Ny. J.C. Hatipeuw (Alm) Tahun 1983-1992
2. Drs. D. Putuhena 1992-1996
3. Drs. Dantje Samloy (Alm) Tahun 1996-2006
4. Ny. E. Harmusial-D, S.Pd Tahun 2006-2017
5. Saartje Sapulete, M.Pd Tahun 2017-2021
6. Ny. Christine Weeflar, S.Pd. M.Pd 2011- Sekarang

2.2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 12 Ambon.

VISI : Beriman dan Taqwa, Berprestasi, Berwawasan, Global dan Peduli Lingkungan

Misi : Menciptakan Profil Pelajar Pancasila, Mengembangkan Budaya Lokal Serta Lingkungan Sekolah yang Hijau dan Asri

TUJUAN :

1. Menciptakan Peserta Didik yang Mengutamakan Profil Pelajar Pancasila Melalui PBM, Ibadah Osis, Perayaan hari – hari Besar Keagamaan, Pelayanan Kasih Kepada Masyarakat di Lingkungan Sekitar.
2. Mengutamakan Prestasi di bidang Akademik dan Non Akademik.
3. Terlaksananya Manajemen Sekolah Berbasis IT.
4. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
5. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Hijau, Asri dan Berbudaya Lokal Dalam Kebhinekaan Global.
6. Menjalinkan Kerjasama yang Harmonis Antar Warga Sekolah dan Lembaga Terkait.

2.3. Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 12 Ambon

SMP Negeri 12 Ambon memiliki luas tanah 10,000 m² dengan jumlah ruangan sebagai berikut ; Ruang kelas berjumlah 27 ruangan , diantaranya 4 ruangan kelas VII , 4 ruangan kelas VIII, 5 ruangan kelas IX, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan LAB computer, 1 ruangan UKS, 1 ruangan ketrampilan, 1 ruangan BK, 1 ruangan guru, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan komite, 1 ruangan ibadah, 1 ruangan wc guru, 1 ruangan wc siswa, 1 ruangan kantin, 1 ruangan LAB ipa.

2.4. Struktur Organisasi SMP Negeri 12 Ambon

Setiap organisasi dalam menjalankan aktifitasnya guna mencapai satu tujuan sangat membutuhkan suatu kekeompkan dan kebersamaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kebersamaan dan kekompakan dalam suatu organisasi perlu ditata dengan baik melalui suatu struktur organisasi yang memberi arah pada pelaksanaan aktifitas dalam sebuah organisasi. SMP Negeri 12 Ambon mempunyai struktur organisasi yang dapat membangun kerja sama yang baik demi memajukan lembaga pendidikan tersebut. Ini dapat dilihat melalui struktur organisasi SMP Negeri 12 Ambon.

- Pengurus komite
- Kepala sekolah
- Guru BK
- Tata usaha
- Urusan humas, urusan sarana prasaran, urusan kurikulum, urusan kesiswaan, Pembina osis.
- Wali kelas

Berdasarkan organisasi diatas maka, dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bagian secara umum adalah sebagai berikut;

a. BP3(komite sekolah)

Terdiri dari orang tua siswa, donator sekolah

b. Kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan disekolah

c. Wakil kepala sekolah.

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan tertentu mewakili sekolah baik kedalam maupun keluar apabila kepala sekolah berhalangan atau tidak ada di tempat.

d. Guru BK(bimbingan konseling)

Melihat perkembangan psikologi anak, apabila ada anak yang mempunyai perilaku yang menyimpang maka guru BK mempunyai tugas untuk membimbing.

e. Kepala urusan tata usaha.

Kepala urusan tata usaha bertugas untuk membantu kepala sekolah mengkoordinir pengelolaan administrasi sekolah secara keseluruhan dan mengkoordinir pelaksanaan tugas dari pegawai

f. Urusan humas.

Urusan humas adalah ruang lingkup yang meliputi tugas-tugas kepala sekolah baik dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

g. Urusan sarana prasarana.

Tugasnya adalah menyusun kebutuhan sekolah, mengkoordinir pendayagunaan sarana prasarana sekolah dan mengelolah pembayaran alat-alat belajar.

h. Pengelolah labolatorium.

Bertugas menyelesaikan administrasi labolaturium, mengelolah fasilitas labolaturium dan membuat surat-surat yang berhubungan dengan administrasi labolatorium.

i. Bendahara, gaji dan rutin.

Bertugas mengelolah keuangan sekolah yang diterima dari anggaran rutin secara tanggung jawab menurut hak-hak guru dan pegawai secara benar dan bertanggung jawab.

j. Inentaris dan perlengkapan.

Bertanggung jawab terhadap penyimpanan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas barang inventaris sekolah dengan sebaik-baiknya.

k. Pengelolaan perpustakaan.

Bertugas mengelolah administrasi perpustakaan,bertanggung jawab terhadap semua inventaris perpustakaan dan mengatur penmanfaatan perpustakaan.

l. Guru ruang lingkup mencakup.

- Belajar mengajar
- Penilaian mengajar
- Analisa hasil penelitian
- Ekstrakurikuler
- Administrasi kegiatan belajar mengajar

m. Wali kelas

Wali kelas dijabat oleh seorang guru,tugasnya membantu kepala sekolah

Table I
Data keadaan personil SMP Negeri 12 Ambon.

No	Jabatan	Jenis	Kelamin	Sma	D3	S1	S2	jumlah
		L	P					
1.	Kepala sekolah	-	1	-	-	-	1	1
2.	Guru tetap/PNS	10	19	-	-	28	1	29
3.	Guru tidak tetap	2	3	-	-	5	-	5
4.	Staf tata usaha	3	3	4	-	2	-	6
Jumlah		15	26	4		35	2	41

Dari data diatas menunjukan bahwa jumlah personil pada SMP Negeri 12 Ambon,41 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah (1%), guru sebanyak 29 orang yang terdiri dari guru pria sebanyak 10 dan guru wanita sebanyak 19 orang disamping itu pendidikan tertinggi pada SMP Negeri 12 Ambon adalah strata 1 (s1)

Table II
Frekuensi siswa SMP Negeri 12 Ambon.

No	Kelas	Jenis (L)	Kelamin (P)	Jumlah
1.	Kelas VII	40	42	82
2.	Kelas VIII	43	52	95
3.	Kelas XI	50	41	91
4.	Total			268

Table diatas menunjukan bahwa frekuensi siswa SMP Negeri 12 Ambon lebih besar berada dikelas VIII dengan jumlah siswanya 95 orang, kelas IX dengan jumlah 91 orang, dan dikelas VII sebanyak 82 orang.

Table III
Frekuensi siswa menurut kelas wawancara

No	Kelas	Jenis (L)	Kelamin (P)	Jumlah
1.	Kelas VIII (1)	12	12	24
2.	Kelas VIII (3)	10	13	23
	Total			47



BAB III

Pembahasan Dan Analisa Hasil Penelitian

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan berasal dari kata siap yang artinya sedia untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah suatu kondisi kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan. Sebagaimana untuk mencapai hasil belajar yang diperlukan kesediaan kondisi seperti ini diperlukan adanya kapasitas kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi.⁶⁵

Kondisi fisik siswa, Kondisi fisik adalah salah satu bagian yang harus benar-benar diperhatikan oleh siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tidak mudah sakit-sakitan, akan membantu seseorang dalam menerima materi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajari kurang atau tidak dipahami. Kondisi fisik ini meliputi sehat fisik (tidak sakit), tidak mengantuk dan lesu dikelas, dan panca indera yang sehat

Dalam pengertian di atas yang dimaksud kesiapan tersebut mencakup dari seluruh kemampuan atau kesediaan yang ada didalam individu baik jasmani maupun rohani untuk memberi respons atau reaksi dimana kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Sehingga

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 113

membuatnya individu yakin dan siap ketika pembelajaran berlangsung. Kesiapan dapat juga diartikan sebagai kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.⁶⁶

Maka segala sesuatu dalam melakukan kegiatan belajar tanpa memiliki kesiapan atau kesediaan fisik, mental, dan perlengkapan akan mengalami kesulitan proses belajar dengan baik, begitu pula dalam menerima pembelajaran dengan hasil yang baik

Pada konsep kesiapan belajar peneliti memulai wawancara dengan responden yakni siswa dengan pertanyaan “

Memperhatikan ibu guru atau bapa guru yang sedang menerangkan dengan fokus⁶⁷
Kondisi saya baik-baik saja, tetapi jika tidak sarapan sakit saya kadang-kadang kambuh⁶⁸
Beta tidak terlalu paham pas guru-guru menjelaskan materi⁶⁹
Ngantuk, kurang semangat⁷⁰

Hal ini berlanjut dengan kondisi yang dialami guru BK dalam Proses belajar mengajar. Kondisi fisik guru juga mempengaruhi proses belajar yang dilakukan. hal ini dijelaskan oleh guru BK dengan pertanyaan “Bagaimana kondisi fisik anda dalam proses belajar” berikut tanggapan responden

Memang kondisi fisik sangat mempengaruhi proses belajar yang diberikan. Terkadang kondisi fisik yang terganggu sehingga mempengaruhi proses belajar kepada siswa. Kondisi fisik untuk memberikan materi kepada siswa memang penting untuk persiapan.⁷¹

Sesuai hasil wawancara dengan siswa menyangkut dengan kondisi fisik dalam mengikuti pembelajaran tergambar bahwa ada siswa yang sangat antusias untuk mengikuti pelajaran dengan baik. itu berarti bahwa kondisi fisiknya sangat baik dan benar-benar fokus pada proses

⁶⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 52

⁶⁷ Hasil wawancara dengan siswa P. D. pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Siswa S. S pada tanggal 14 September 2022 pukul 11.00

⁶⁹ Hasil wawancara dengan siswa A. E pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa R. S pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Guru BK J. S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

belajar mengajar. Namun di sisi lain ada siswa yang merasa bosan, ngantuk bahkan tidak memahami apa yang guru jelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kondisi fisik siswa yang tidak baik dalam proses belajar mengajar.

3.1.2. Kesiapan Fisik Siswa Dalam proses Belajar

Kondisi fisik siswa yang tidak baik dalam proses belajar mengajar dapat di pengaruhi oleh kesiapan belajar mereka. Tanpa ada kesiapan yang baik maka siswa tidak akan merespons dengan baik apa yang disampaikan guru kepada mereka.

Kesiapan Fisik Siswa dalam proses belajar berkaitan dengan Kondisi mental, Kondisi mental siswa yang baik akan membuat siswa senang dan santai dalam mengikuti pelajaran. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan mudah dipahami dan memberikan kesan dalam dirinya, sehingga setelah pelajaran selesai dapat membekas dan mudah diingat. Kondisi mental yang kurang baik yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dalam mengikuti pelajaran merasa terkekang dan terpaksa. Tidak adanya kemauan dan kepercayaan diri dalam belajar mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat masuk dalam pikirannya (tidak membekas). Siswa tidak merasa tertekan pada saat belajar dan memiliki rasa percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemudian peneliti melanjutkan proses wawancara dengan pertanyaan “ Apakah kondisi fisik anda mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan guru tidak masuk kepikiran anda? Berikut hasil wawancara dengan responden

Ya. karena kalau sakit saya sudah kambu, saya sulit untuk mengerti pelajaran yang di berikan guru⁷²

Karna pelajaran yang guru kasih saya kurang paham, nanti beta baca ulang-ulang materi yang guru kasih⁷³

Ya. kadang ketika kondisi fisik saya kurang baik, kadang saya sulit dalam mengikuti pelajaran⁷⁴

Kondisi fisik siswa juga berpengaruh pada kondisi fisik guru yang melakukan pembelajaran . hal ini berkaitan dengan mental bagaimana seorang guru mempersiapkan mental yang baik untuk menghadapi proses belajar. Guru BK harus memiliki mental yang siap terhadap semua kondisi belajar yang dihadapi di dalam kelas yang beragam. Berikut hasil wawancara dengan Guru BK dengan pertanyaan “Bagaimana kesiapan mental anda dalam menghadapi kondisi belajar yang sangat menguras fisik ?

Guru memang harus menyiapkan berbagai macam hal untuk proses belajar. Bukan hanya soal materi belajar. Tetapi yang lebih penting adalah fisik. Kondisi fisik atau mental yang selalu siap untuk menghadapi siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda.⁷⁵

Kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi tingkat keseriusan, tingkat kematangan siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti yang di kemukakan di atas bahwa sebagian siswa memiliki kondisi fisik yang kadang-kadang sangat mempengaruhi kematangan belajar mereka dan itu sangat mempengaruhi sampai pada hasil belajar siswa.

Dengan kata lain kematangan yang dimaksud merupakan potensi fisik dan mental psikologis yang telah dicapai dalam suatu tahap pertumbuhan atau perkembangan. Kematangan unsur fisik terjadi secara kodrat, hanya tergantung pada waktu atau saatnya matang tiba. Sedangkan kematangan potensi mental psikologis terjadi melalui pengalaman atau latihan⁷⁶

⁷² Hasil wawancara dengan siswa M. L pada tanggal 14 septemberr 2022 pukul 11.00

⁷³ Hasil wawancara dengan R. S pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁷⁴ Hasil wawancara dengan M. T pada tanggal 14 September 2022 pukul 11.00

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK J. S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

⁷⁶ M.Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoan Ilmu Jaya, 2007), 46.

Seorang anak akan bisa belajar apabila pada dirinya sudah terdapat kesiapan yang matang sesuai pada taraf tertentu, dan juga dilihat dari perkembangan tersebut. Karena didalam perkembangan sangat berpengaruh pada gaya kehidupan belajarnya atau pada lingkungannya. Maka tidak heran apabila perkembangan itu tentu sangat berpengaruh dalam menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar.

3.1.3. Kebutuhan Motivasi Belajar Siswa

Kebutuhan yang dimaksud adalah motif siswa dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi. Kebutuhan akan mengakibatkan adanya dorongan untuk berusaha tanpa ada paksaan dari siapapun. Keinginan untuk berhasil dalam pembelajaran berasal dari dalam diri sendiri yang kemudian usaha belajar yang dilakukan akan diarahkan untuk mencapai tujuan.

Kematangan siswa dalam proses belajar membuat kondisi fisik, mental bahkan psikologi siswa sangat baik sehingga akan memunculkan pikiran-pikiran baik tentang masa depan yang harus di raih oleh siswa dengan kerja keras dan semangat belajar, namun jika kondisi siswa tidak membaik akan juga sangat berpengaruh pada kematangan berfikir siswa yang hanya sebatas dirinya dan meragukan kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai Sesutu. Hal ini tergambar pada hasil wawancara dengan responden dengan pertanyaan “ Apakah kebutuhan belajar berasal dari diri anda sendiri”. Berikut hasil wawancara dengan responden

Ya. karena saya mempunyai mimpi yang hanya berhasil jika saya belajar, saya juga ingin menjadi pintar dan berprestasi dan sedikit dorongan dari orang tua jika saya menyerah atau gagal ⁷⁷

Ya. karena membutuhkan kesiapan mental, pikiran, untuk menerima pelajaran yang dijelaskan ⁷⁸

⁷⁷ Hasil wawancara dengan siswa C. L pada tanggal 14 september 2022 pukul 09.30.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan siswa E. S pada tanggal 14 september 2022 pukul 09.30

Ya. karena saya ingin belajar untuk menjadi lebih pintar dan mengetahui tentang mata pelajaran yang dimaksud⁷⁹

Ada banyak keinginan dan harapan siswa dalam proses belajar yang membutuhkan kesiapan belajar yang matang. Hal ini harus di dukung oleh kondisi fisik siswa tetapi juga lingkungan belajar yang juga mendukung proses belajar mereka. Jika proses belajar mereka membosankan maka akan berpengaruh juga pada tingkat keseriusan dan kematangan belajar siswa.

Siswa merasa bosan belajar di sekolah juga dipengaruhi oleh gaya belajar teknik dan metode belajar yang disampaikan oleh guru bagi mereka. Kebanyakan guru hanya terlihat monoton dalam belajar sehingga tidak ada kondisi belajar yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam proses belajar. Salah satu factor ini juga sangat mempengaruhi kemamuan, niat, dan kematangan belajar siswa apakah siswa merasa sedang belajar ataukah siswa merasa bosan dalam proses belajar. Berikut hasil wawancara dengan guru BK berkaitan dengan proses belajar mengajar, pemahaman tentang layanan bimbingan kelompok bahkan sampai pada pemahaman tentang teknik role playing dalam proses belajar mengajar. Berikut hasil wawancara dengan guru BK dengan pertanyaan “ bagaimana tanggapan anda tentang dinamika kelompok dan kesiapan dalam melakukan bimbingan kelompok” berikut hasil wawancara dengan guru BK

Yaitu suatu metode dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kerja sama kelompok yang berarti metode dan proses dinamika kelompok ini berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok

Ya harus disiapkan dalam bimbingan kelompok seperti pengenalan, pelibatan diri, agenda, norma kelompok, pengalihan, ide dan perasaan⁸⁰

Guru sangat memahami bagaimana proses belajar yang menggunakan bimbingan kelompok secara dinamika dan prakteknya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemampuan yang dimiliki guru dalam memahami dinamika belajar di sekolah. Dapat dilihat bahwa memang ada banyak siswa yang memahami dan mengerti serta merasa senang belajar menggunakan dinamika

⁷⁹ Hasil wawancara dengan siswa P. D pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru BK J. S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

belajar kelompok tetapi juga ada siswa yang merasa bosan dan tidak senang saat proses belajar dengan menggunakan dinamika kelompok. Berikut hasil wawancara dengan siswa dengan pertanyaan “ bagaimana proses berkomunikasi dalam kelompok saat proses belajar “ berikut hasil wawancara dengan responden

Komunikasi menggunakan perasaan sehingga semua siswa merasa mengerti ⁸¹
Bisa bekerja sama dengan baik dan bisa membantu satu sama lain dalam kelompok ⁸²
Sangat baik ketika belajar dalam kelompok bisa saling bertukar pikiran tidak hanya duduk lalu dengar. ⁸³
Yang dilihat bahwa siswa sangat aktif ketika berkomunikasi dikelompok dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berdampak hasil yang baik. ⁸⁴

Ada proses yang berbeda berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang awalnya tidak memiliki minat belajar ketika hanya duduk dan mendengar tetapi ketika dalam kelompok siswa merasa sangat semangat dan senang ketika bisa berbagi pikiran dengan teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa belajar yang efektif tidak hanya bersifat statis dan siswa hanya mendengar saja tetapi siswa harus diberikan ruang untuk berproses serta aktif dalam proses belajar mengajar sehingga kemampuan siswa sekamin bertumbuh dan akan meningkatkan kesiapan belajar siswa dengan baik.

3.1.4. Kesiapan Pengetahuan Siswa

Pengetahuan, Ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran disekolah akan mempermudah siswa untuk menangkap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Ilmu pengetahuan yang termasuk didalam materi pelajaran yang terlebih dahulu siswa pelajari dirumah, akan memberikan gambaran kepada siswa tentang apa yang akan siswa

⁸¹ Hasil wawancara dengan M. L pada tanggal 14 September 2022 pukul 11.00

⁸² Hasil Wawancara dengan Siswa G. O tanggal 14 september 2022 pukul 09.00

⁸³ Hasil wawancara dengan siswa K.. T tanggal 14 september 2022 pukul 09.00

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru BK J. S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

pelajari disekolah. Siswa yang mempunyai gambaran materi pelajaran yang akan dipelajari disekolah akan dapat mempermudah menerima materi pelajarannya sehingga hasil belajar menjadi baik. Pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi yang disampaikan guru juga mempermudah siswa dalam menerima materi pelajarannya

Interaksi belajar mengajar adalah komunikasi aktif dua arah antara pendidik yang mengajar dengan peserta didik yang belajar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya“. Interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar.

Ketika interaksi berjalan dengan baik maka kesiapan pengetahuan siswa menjadi lebih baik untuk belajar. Belajar dua arah adalah langkah baik untuk mengembangkan pengetahuan siswa apalagi dengan memberikan tanggungjawab/ peran untuk siswa maka siswa akan lebih berkembang. Hal ini dapat dibuktikan lewat hasil wawancara dengan guru BK dengan pertanyaan “ bagaimana guru mempersiapkan kebutuhan pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar ?

Sebagai guru tentunya harus memiliki kemampuan mengajar yang baik. kemampuan mengelola kelas dan kemampuan untuk mengelola kebutuhan siswa dengan baik. hal ini yang terkadang sulit untuk dilakukan sehingga dalam proses belajar terkadang siswa menjadi pasif. Tetapi ketika memberikan peran untuk siswa. Siswa menjadi lebih aktif untuk belajar.⁸⁵

Ciri-ciri interaksi belajar mengajar yaitu: memiliki tujuan, adanya suatu prosedur (jalannya inetraksi) yang direncana. Ditandai dengan penggarapan suatu materi secara khusus,

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK J. S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

ditandai dengan aktivitas siswa, ada guru yang berperan sebagai pembimbing, membutuhkan disiplin dan ada batas waktu untuk pencapaian tujuan serta ada kegiatan penilaian. Interaksi belajar mengajar merupakan bagian utama dari kegiatan belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar berfungsi penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Informasi tersebut berisi tentang materi pembelajaran yang diselenggarakan. Kegiatan belajar mengajar baru dapat berlangsung dengan baik apabila guru mengetahui perannya dan siswa menyadari kedudukannya, dengan begitu interaksi belajar mengajar akan melahirkan hubungan yang baik dan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas atau hasil belajar.

Dalam bidang pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling), *role playing* merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan – keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku⁸⁶

3.2. Pembahasan



3.2.1. Kebutuhan Siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan belajar teknik belajar Role Playing.

Kebutuhan peserta didik atau siswa di kelas dalam belajar sangat beragam. Begitu pula dengan potensi siswa. Supaya setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, Guru Pintar harus mampu membuat pemetaan kebutuhan. Hal ini dapat

⁸⁶ Santrock, John W. (1995). *Life-span Development: Perkembangan masa hidup*, edisi 5. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 272

dibuktikan lewat hasil wawancara dengan guru BK dengan pertanyaan apakah guru dapat mengetahui kebutuhan belajar siswa ?

Kebutuhan belajar siswa sangat berbeda-beda. Guru harus mempunyai teknik dan strategi mengajar yang baik untuk bisa menghadapi setiap siswa dengan karakter belajar yang berbeda-beda. Sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan belajar sesuai dengan keutuhan-kebutuhan masing-masing siswa.⁸⁷

Kesadaran akan keragaman kebutuhan dan karakteristik siswa, Guru Pintar dapat menjadikan pembelajaran diferensiasi (*differentiated learning*) sebagai cara pengembangan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated learning* adalah bentuk proses pembelajaran di kelas dengan yang disesuaikan dengan keragaman kebutuhan belajar setiap peserta didik atau siswa. Jangan salah paham ya, Guru Pintar! hal ini bukan berarti dalam memenuhi kebutuhan siswa, Guru Pintar harus mengajar menggunakan cara sebanyak jumlah siswa yang diajarkan. Misalnya, jika dalam satu kelas terdapat tiga puluh siswa bukan berarti Guru Pintar harus mengajar dengan menggunakan tiga puluh cara yang berbeda. Guru Pintar dapat membuat kategori besar yang mewakili masing-masing kebutuhan dan karakteristik siswa kemudian merancang pembelajaran sesuai dengan kategori-kategori tersebut

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga strategi yang dapat Guru Pintar terapkan di kelas, yaitu:

1. Diferensiasi konten

Konten adalah apa yang Guru Pintar ajarkan pada siswa dengan memperhatikan kategori kebutuhan belajar siswa yang meliputi : kesiapan belajar (*readiness*) siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa. Konten atau isi materi yang diajarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru BK J.S pada tanggal 16 september 2022 pukul 10.00

siswa. Bagaimana cara membuatnya? Konten dapat berupa tantangan atau pertanyaan penelitian yang merangsang siswa untuk menggali lebih dalam tentang suatu konsep yang diajarkan.

2. Diferensiasi proses

Diferensiasi proses setidaknya harus memuat: apa yang akan siswa pahami, materi apa yang akan dipelajari siswa, bantuan seperti apa yang akan guru berikan, siapa yang membutuhkan bantuan, dan berapa banyak bantuan yang akan guru berikan. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

a. Membuat kegiatan berjenjang

Guru Pintar harus memberikan pemahaman dan keterampilan yang sama kepada setiap siswa. Akan tetapi dengan dukungan, tantangan dan kompleksitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

b. Merancang pertanyaan pemandu atau tantangan

Guru Pintar dapat membuat sudut-sudut minat tempat dimana siswa akan memahami suatu konsep dan mendapatkan keterampilan yang sama dengan siswa lainnya tetapi disesuaikan dengan minatnya masing-masing. Guru Pintar juga dapat menyesuaikan dengan level kemampuan siswa dan mengeksplorasi sub materi sesuai minat mereka walaupun materi yang diajarkan sama. Caranya adalah dengan memberikan pertanyaan pancingan atau pertanyaan pemandu atau tantangan yang berbeda.

c. Membuat agenda siswa secara individual

Guru Pintar dapat membuat daftar pekerjaan umum di kelas dan agenda siswa secara individu. Siswa diarahkan dalam menyelesaikan pekerjaan umum dulu baru tugas individual.

d. Memfasilitasi lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas

Hal ini berguna untuk memberikan dukungan terhadap siswa yang mengalami kesulitan atau sebaliknya mendorong siswa yang cepat untuk mengejar topik secara lebih mendalam.

e. Merencanakan kegiatan belajar yang bervariasi

Guru Pintar harus mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. siswa auditori akan lebih cepat memahami dan mendapatkan keterampilannya jika pembelajaran yang dilakukan dengan suara yang lebih keras serta mendominasi. Siswa visual akan lebih cepat paham jika materi disajikan dalam bentuk tayangan yang lebih banyak dilihat. Dan siswa kinestetik akan mudah memahami jika mereka langsung dilibatkan dalam pembelajaran melalui praktik langsung.

3. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk ini merupakan tagihan apa yang harus dikerjakan oleh siswa dan harus ditunjukkan atau dikumpulkan. Produk belajar dapat berwujud presentasi, rekaman, diagram, karangan, tulisan, dan hasil tes. Produk yang dihasilkan oleh siswa setidaknya harus mengandung pemahaman dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa.

Dalam merencanakan pembelajaran diferensiasi, Guru Pintar harus mampu memenuhi tiga aspek berikut ini:

1. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar merujuk pada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.

2. Minat belajar

Minat merupakan faktor yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap siswa akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Dengan menghubungkan pelajaran dengan minat siswa, maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam hal ini salah satu contohnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

3. Profil belajar.

Pemetaan profil belajar siswa akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru harus merancang metode dan pendekatan mengajar yang bervariasi.

3.2.2. Konsep Belajar Role Playing

Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan

bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik – konflik dan cara mereka mengatasinya.

Menurut Uno, (2012) langkah- langkah penerapan model pembelajaran bermain peran (*role playing*) adalah sebagai berikut.

a. Persiapan atau pemanasan

Guru berupaya memperkenalkan siswa pada permasalahan yang mereka sadari sebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Hal ini bisa muncul dari imajinasi siswa atau sengaja disiapkan oleh guru. Sebagai contoh, guru menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema atau masalah dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh guru yang membuat siswa berpikir tentang hal tersebut.

b. Memilih pemain (partisipan)

Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapayang akan memainkannya. Dalam pemilihan pemain, guru dapat memilihsiswa yang sesuai untuk memainkannya (jika siswa pasif atau diduga memiliki keterampilan berbicara yang rendah) ataasiswa sendiri yang mengusulkannya.

c. Menata panggung (ruang kelas)

Guru mendiskusikan dengan siswadi mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan serta apa saja kebutuhan yang diperlukan.

d. Menyiapkan pengamat (observer)

Guru menunjuk siswa sebagai pengamat, namun demikian penting untuk dicatat bahwa pengamat di sini harus juga terlibat aktif dalam permainan peran.

e. Memainkan peran

Permainan peran dilaksanakan secara spontan. Pada awalnya akan banyak siswa yang masih bingung memainkan perannya atau bahkan tidak sesuai dengan peran yang seharusnya ia lakukan. Bahkan mungkin ada yang memainkan peran yang bukan perannya. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, guru dapat menghentikannya untuk segera masuk kelangkah berikutnya.

f. Diskusi dan evaluasi

Guru bersama dengan siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Usulan perbaikan akan muncul, mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran atau bahkan alur ceritanya akan sedikit berubah.

g. Bermain peran ulang

Permainan peran ulang seharusnya berjalan lebih baik, siswa dapat memainkan perannya lebih sesuai dengan skenario.

h. Diskusi dan evaluasi kedua

Pembahasan diskusi dan evaluasi kedua diarahkan pada realitas. Mengapa demikian? Pada saat permainan peran dilakukan banyak peran yang melampaui batas kenyataan, sebagai contoh seorang siswa memainkan peran sebagai pembeli, ia membeli barang dengan harga yang tidak realistis. Hal ini dapat menjadi bahan diskusi.

i. Berbagi pengalaman dan kesimpulan.

Siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Misalnya siswa akan berbagi pengalaman tentang bagaimana ia dimarahi habis-habisan oleh ayahnya. Kemudian

guru membahas bagaimana sebaiknya siswa menghadapi situasi tersebut. Seandainya jadi Ayah dari siswa tersebut, sikap seperti apa yang sebaiknya dilakukan. Dengan cara ini, siswa akan belajar tentang kehidupan

3.2.3 Tabel Role Playing

Kelompok 1

Nama siswa	Masalah Siswa	Persiapan dengan melakukan Langkah-langkah role playing	Hasil role playing
Siswa K	Tidak focus saat menerima pelajaran	-Dengan 9 langkah-langkah role playing : • Persiapan atau pemanasan : Guru menyediakan suatu cerita atau topic permasalahan untuk diperankan. • Memilih pemain: Guru memilih siswa untuk bermain berperan. • Menata ruang kelas: Guru mendiskusikan dengan siswa untuk menentukan dimana dan bagaimana peran itu di mainkan. • Menyiapkan pengamat: guru menunjukan siswa sebagai pengamat yang berperan penting(aktif) dalam permainan. • Memainkan peran: Permainan peran dilaksanakan secara spontan. • Diskusi dan evaluasi: Guru dan siswa mengevaluasi peran-peran yang tampilkan. • Bermain peran ulang: Permainan diulangi agar siswa lebih memahami peran yang dimainkan. • Diskusi dan evaluasi kedua : pembahasan dan diskusi	Siswa K, M, G, R, L & F bisa mencapai kesiapan belajar yang maksimal sehingga membuat mereka tersebut focus terhadap belajar.
Siswa M	Tidak focus		
Siswa G	Tidak focus		
Siswa R	Tidak focus dan merasa bosan		
Siswa L	Tidak focus dan merasa bosan		
Siswa F	Tidak focus dan merasa bosan		

		yang kedua ini lebih diarahkan kepada mereka yang memerankan peran tersebut untuk memastikan apakah mereka benar-benar sudah memahami peran yang dimainkan. • Berbagi pengalaman dan kesimpulan: kelompok peran tersebut diajak untuk berbagai pengalaman tentang topic (kesiapan belajar). - Kita harus berkerja sama dalam kelompok. - Dengan peran yang dimainka dapat mempersatukan kembali hubungan pertemanan. - Menasihati satu sama yang lain dalam proses belajar. - Semangat belajar mereka semakin bertambah dan keaktifan kesiapan belajar semakin meningkat. Memberikan bimbingan Berupa pemahaman tentang role playing Agar siswa mampu mengatasi masalah yang di alaminya. Memberikan ice breaking; aktivitas yang dilakukan untuk mencairkan suasana dengan menggunakan game (tepuk pagi, siang, dan malam)	
--	--	--	--

Kelompok II

Nama siswa	Masalah Siswa	Persiapan dengan melakukan Langkah-langkah role playing	Hasil role playing
------------	---------------	---	--------------------

Siswa M	Kesulitan saya adalah susah mengerti pelajaran	-Dengan 9 langkah-langkah role playing :	Siswa M.S.A.M.P.G bisa mencapai kesiapan belajar yang maksimal sehingga membuat mereka tidak sulit dalam menerima pelajaran serta mengerti apa yang disampaikan oleh guru
Siswa S	Tidak ada yang menjadi sulit, cuman saja guru menjelaskan terlalu cepat.	• Persiapan atau pemanasan : Guru menyediakan suatu cerita atau topic permasalahan untuk diperankan. • Memilih pemain: Guru memilih siswa untuk bermain berperan. • Menata ruang kelas: Guru mendiskusikan dengan siswa untuk menentukan dimana dan bagaimana peran itu di mainkan.	
Siswa A	Tidak memperhatikan guru saat pembelajaran sedang berlangsung	• Menyiapkan pengamat: guru menunjukan siswa sebagai pengamat yang berperan penting(aktif) dalam permainan. • Memainkan peran: Permainan peran dilaksanakan secara spontan.	
Siswa M	Tidak mengerti materi yang diberikan guru	• Diskusi dan evaluasi: Guru dan siswa mengevaluasi peran-peran yang ditampilkan.	
Siswa P	Tidak mengerti materi yang diberikan guru	• Bermain peran ulang: Permainan diulangi agar siswa lebih memahami peran yang dimainkan. • Diskusi dan evaluasi kedua : pembahasan dan diskusi yang kedua ini lebih diarahkan kepada mereka yang memerankan peran tersebut untuk memastikan apakah mereka benar-benar sudah memahami peran yang dimainkan.	
Siswa G	Kurang memahami materi yang diberikan guru	• Berbagi pengalaman dan kesimpulan: kelompok peran tersebut diajak untuk berbagai pengalaman tentang topic (kesiapan	

		belajar). - Kita harus berkerja sama dalam kelompok. - Dengan peran yang dimainka dapat mempersatukan kembali hubungan pertemanan. - Menasihati satu sama yang lain dalam proses belajar. - Semangat belajar mereka semakin bertambah dan keaktifan kesiapan belajar semakin meningkat. Memberikan bimbingan Berupa pemahaman tentang role playing Agar siswa mampu mengatasi masalah yang di alaminya. Memberikan ice breaking; aktivitas yang dilakukan untuk mencairkan suasana dengan menggunakan game (tepuk pagi, siang, dan malam	
--	--	---	--

Kelompok III

Nama siswa	Masalah siswa	Persiapan dengan melakukan Langkah-langkah role playing	Hasil role playing

Siswa F	Gugup ketika guru menyuruh mengulangi kembali materi yang diberikan guru	-Dengan 9 langkah-langkah role playing : • Persiapan atau pemanasan : Guru menyediakan suatu cerita atau topic permasalahan untuk diperankan. • Memilih pemain: Guru memilih siswa untuk bermain berperan. • Menata ruang kelas: Guru mendiskusikan dengan siswa untuk menentukan dimana dan bagaimana peran itu di mainkan. • Menyiapkan pengamat: guru menunjukan siswa sebagai pengamat yang berperan penting(aktif) dalam permainan. • Memainkan peran: Permainan peran dilaksanakan secara spontan. • Diskusi dan evaluasi: Guru dan siswa mengevaluasi peran-peran yang tampilkan. • Bermain peran ulang: Permainan diulangi agar siswa lebih memahami peran yang dimainkan. • Diskusi dan evaluasi kedua : pembahasan dan diskusi yang kedua ini lebih diarahkan kepada mereka yang memerankan peran tersebut untuk memastikan apakah mereka benar-benar sudah memahami peran	Siswa F.S.S.M.R.V bisa mencapai kesiapan belajar yang maksimal sehingga membuat mereka tidak takut dan gugup dalam menerima pelajaran.
Siswa S	Takut saat guru memberi kanpelajaran.		
Siswa S	Gugup saat guru memberikan pelajaran.		
Siswa M	Takut guru memberikan tugas.		
Siswa R	Disaat guru berikan pelajaran saya saat menerimanya.		
Siswa V	Gugup saat menerima pelajaran,		

		yang dimainkan. • Berbagi pengalaman dan kesimpulan: kelompok peran tersebut diajak untuk berbagai pengalaman tentang topic (kesiapan belajar). - Kita harus berkerja sama dalam kelompok. - Dengan peran yang dimainka dapat mempersatukan kembali hubungan pertemanan. - Menasihati satu sama yang lain dalam proses belajar. - Semangat belajar mereka semakin bertambah dan keaktifan kesiapan belajar semakin meningkat. Memberikan bimbingan Berupa pemahaman tentang role playing Agar siswa mampu mengatasi masalah yang di alaminya. Memberikan pemahaman kepada mereka agar tidak gugup dan takut. Memberikan ice breaking; aktivitas yang dilakukan untuk mencairkan suasana dengan menggunakan game (tepuk pagi, siang, dan malam)	
--	--	--	--

Kelompok IV

Nama siswa/Masalah	Masalah	Persiapan dengan melakukan Langkah-langkah role playing	Hasil role playing
Siswa M	Temannya mengganggu saat belajar	Dengan 9 langkah-langkah role playing : • Persiapan atau pemanasan : Guru menyediakan suatu cerita atau topic permasalahan untuk diperankan. • Memilih pemain: Guru memilih siswa untuk bermain berperan. • Menata ruang kelas: Guru mendiskusikan dengan siswa untuk menentukan dimana dan bagaimana peran itu dimainkan. • Menyiapkan pengamat: guru menunjukan siswa sebagai pengamat yang berperan penting(aktif) dalam permainan. • Memainkan peran: Permainan peran dilaksanakan secara spontan. • Diskusi dan evaluasi: Guru dan siswa mengevaluasi peran-peran yang ditampilkan. • Bermain peran ulang: Permainan diulangi agar siswa lebih memahami peran yang dimainkan. • Diskusi dan evaluasi kedua : pembahasan dan diskusi yang kedua ini lebih diarahkan kepada mereka yang	Siswa M.C.L.S.A.CH bisa mencapai kesiapan belajar yang maksimal sehingga membuat mereka memahami pelajaran yang diberikan guru dan mereka tidak lupa membuat tugas.
Siswa C	Guru mengajar tidak ramah dan membuat saya menjadi bosan		
Siswa L	Kurang memahami materi yang diberikan guru		
Siswa S	Kurang memahami materi yang diberikan guru		
Siswa A	Lupa membuat tugas		
Siswa CH	Temannya mengganggu saat belajar		

		memerankan peran tersebut untuk memastikan apakah mereka benar-benar sudah memahami peran yang dimainkan. • Berbagi pengalaman dan kesimpulan: kelompok peran tersebut diajak untuk berbagai pengalaman tentang topic (kesiapan belajar). - Kita harus berkerja sama dalam kelompok. - Dengan peran yang dimainkan dapat mempersatukan kembali hubungan pertemanan. - Menasihati satu sama yang lain dalam proses belajar. - Semangat belajar mereka semakin bertambah dan keaktifan kesiapan belajar semakin meningkat. Memberikan bimbingan Berupa pemahaman tentang role playing Agar siswa mampu mengatasi masalah yang di alaminya. Memberikan pemahaman agar menyiapkan diri dengan baik dalam menerima pelajaran. Memberikan ice breaking; aktivitas yang dilakukan untuk mencairkan suasana dengan menggunakan game (tepuk pagi, siang, dan malam)	
--	--	--	--

berdasarkan Langkah-langkah Teknik role playing sangat berpengaruh pada siswa SMP Negeri 12 Ambon dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa. Siswa sebelum proses penerapan belajar dengan menggunakan teknik role playing sangat kaku dan statis sehingga menimbulkan banyak siswa yang merasa bosan saat belajar. Tetapi saat penerapan proses belajar dengan menggunakan teknik role playing dalam kelompok siswa merasa sangat berguna ketika berkomunikasi dengan teman dan bahkan bisa menunjukkan bakat dalam proses belajar mereka. Berikut pertanyaan yang diberikan saat wawancara dengan siswa “ bagaimana sisi positif ketika siswa di minta bermain peran dalam kelompok “

Kita harus bekerja sama dalam kelompok tidak harus membeda-bedakan satu sama lain⁸⁸

Peran dapat mempersatukan kembali hubungan pertemanan dan bisa mengendalikan rasa semangat berperan⁸⁹

Kita bisa saling menasehati satu sama lain dalam proses belajar mengajar⁹⁰

Semangat belajar semakin bertambah sehingga semua siswa aktif dalam belajar⁹¹

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa semakin bertambah ketika mereka belajar bersama-sama dengan suasana belajar yang baru. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda yang dapat keluar ketika siswa di berikan peran untuk melakukan sesuatu. Teknik role playing sangat membantu siswa dalam proses belajar. Adapun kelebihan yang sangat mempengaruhi siswa dalam belajar dengan menggunakan teknik role playing yakni

4. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
5. Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
6. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan siswa K. T pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁸⁹ Hasil wawancara dengan siswa M. L pada tanggal 14 september 2022 pukul 11.00

⁹⁰ Hasil wawancara dengan siswa G. L pada tanggal 14 september 2022 pukul 09.00

⁹¹ Hasil wawancara dengan siswa R. P pada tanggal 14 september 2022 pukul 09.00

Teknik role playing sangat di maknai dan diminati oleh siswa SMP Negeri 12 Ambon khususnya kelas VIII sebagai kelas fokus peneliti. Sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut dalam proses meningkatkan kesiapan siswa dalam proses belajar tetapi juga akan berdampak pada minat siswa semakin serius dalam belajar.

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa ada dua hal yang didapatkan dapat dalam proses penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Ambon khususnya kelas VIII yakni secara kesiapan belajar siswa belum maksimal ketika siswa merasa pelajaran tidak membuat mereka semangat yang bersifat statis dan berujung pada sikap bosan siswa terhadap semua pelajaran yang diberikan guru. Kemudian hal yang ke dua yakni siswa semakin bertumbuh dan berkembang serta memiliki niat belajar yang tinggi ketika siswa merasa bahwa lingkungan belajar sangat mendukung siswa dalam belajar salah satunya adalah belajar kelompok dengan menggunakan teknik role playing. Hal ini sangat membantu siswa dalam proses belajar. Role Playing membantu siswa dapat mengeluarkan potensi diri mereka yang masih terpendam akibat pola belajar yang tidak mendukung. Antusias siswa semakin meningkat ketika suasana kelas aktif, setiap siswa berperan dengan kemampuan masing-masing mereka sehingga pelajaran terlihat hidup dan menyenangkan bagi siswa.

Kesiapan belajar siswa baik dari fisik dan psikis mereka tentunya siap ketika pola dan sistem belajar semakin membuat siswa merasa menyenangkan. Dengan adanya proses belajar Role Playing di SMP Negeri 12 Ambon Khususnya Kelas VIII membuat siswa menjadi siap untuk belajar yang sebelumnya tidak memiliki kesiapan yang baik tetapi dengan adanya proses belajar yang diterapkan kelas menjadi hidup, kemampuan siswa meningkat serta kesiapan belajar siswa meningkat dengan baik.

BAB IV

Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka penulis dapat memberikan kesimpulan yakni dalam proses meningkatkan kesiapan belajar siswa perlu memahami kondisi belajar siswa soal minat, niat dan tingkat keseriusan siswa dalam proses belajar. Teknik role playing dalam kelompok bimbingan yang diterapkan sangat mempengaruhi niat belajar dan semangat belajar siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran yang diberikan guru tetapi juga saling bertukar pikiran dengan teman kelompok yang membuat mereka sangat senang untuk belajar

4.2. Saran

Bagi Guru Bimbingan Konseling yakni bahwa dalam proses meningkatkan kesiapan belajar siswa perlu ditingkatkan kondisi atau lingkungan belajar yang efektif dan aktif sehingga siswa merasa penting untuk belajar serta bersemangat dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab. 2012 .*Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Achmad, Juntika, Nurihsan, 2005.*Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),h.73.,dikutip oleh Affiyani Pramono ,” Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Psikodrama Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif”. *Jurnal Bimbingan Konseling* vol.2 (Februari 2013).h. 100. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusumawati, 2008*Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, Erman Amti, 2009.*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta
- DS.Hartinah Sitti,2009, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* , PT Rafika Asditama,Bandung :132-154 Dikutipdi (Skripsi Muhamad Hendi Surya Dinata ,*Efektivitas Sosiodrama Dalammeningkatkan Perilaku Propesionalpeserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 10 Bandar Lampung*,) Universitas IAIN Raden Intan Lampung , Bandar Lampung, 2016.H.15 Dikutip Pada Tanggal 26 Februari 2017. 14.30 WIB
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Koseling*. Jakarta Barat: P.T.Indeks.
- Hamzah B.Uno, 2008. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Warsito 1995.*Pengantar Metodologi Penelitian* Jakarta Gramedia
- Ismail nawawi, 2012.*Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta Dwiputra Pustaka jaya
- Lexy J. Moleong, 2009.*Metodologi penelitian Kualitatif* , Bandung PT Remaja Rosdakrya
- Muhamad Idrus, 2009.*Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta Erlangga
- Oemar Hamalik. 2001.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V, Jakarta Rineka Cipta
- S. Margono, 1997.*Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta Rineka Cipta.
- S. Nasution 2002. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta Yayasan Obor.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung Alfabeta
- Utomo Dananjaya. 2010.*Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- W.S. Winkel dan MM.Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sitti Hartinah, 2009.*Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama
- Tatiek, Romlah, 2001.*Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang,
- Romlah Tetik, 2006, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang
- Rosmalia, 2016*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2 Lampung Selatan (SKRIPSI,UIN Raden Intan Lampung ,Bandar Lampung*
- H. Mustaqim, 2009. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Oemar Hamalik, 2003.*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara

Ratna Wilis Dahar, 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga
Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Ghalia
Indonesia: Jakarta.



LAMPIRAN



LEMBARAN WAWANCARA DENGAN SISWA

JUDUL PENELITIAN: MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12 AMBON

NAMA PENELITI : GRACE ROMETNA

INSTANSI : INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

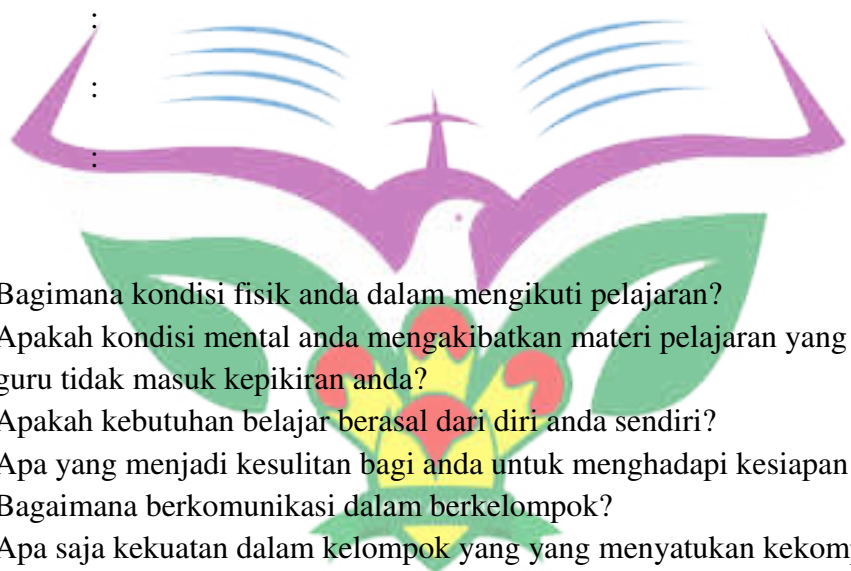
IDENTITAS SISWA :

NAMA SISWA :

UMUR :

ALAMAT :

KELAS :

- 
1. Bagaimana kondisi fisik anda dalam mengikuti pelajaran?
 2. Apakah kondisi mental anda mengakibatkan materi pelajaran yang disampaikan guru tidak masuk kepikiran anda?
 3. Apakah kebutuhan belajar berasal dari diri anda sendiri?
 4. Apa yang menjadi kesulitan bagi anda untuk menghadapi kesiapan belajar?
 5. Bagaimana berkomunikasi dalam berkelompok?
 6. Apa saja kekuatan dalam kelompok yang menyatukan kekompakan?
 7. Kendala-kendala apa saja yang menjadi factor koresi kelompok?
 8. Apa kesimpulan anda ketika anda menjadi pemimpin kesimpulan?

LEMBARAN WAWANCARA DENGAN GURU

JUDUL PENELITIAN: MENINGKATKAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 12 AMBON

NAMA PENELITI : GRACE ROMETNA

INSTANSI : INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

IDENTITAS GURU

NAMAGURU :

UMUR :

ALAMAT :

GURU MATPEL :

1. Bagaimana tanggapan anda dalam dinamika berkelompok?
2. Apa saja yang di persiapkan dalam melakukan bimbingan kelompok?
3. Apa saja kelebihan dan kelemahan teknik role playing?
4. Bagaimana program bimbingan dalam upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa?
5. Bagaimana reaksi siswa saat diberikan layanan bimbingan kelompok?

